

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Alasan Pemilihan Teori

Teori yang digunakan adalah religiusitas dari Huber & Huber (2012) yang merevisi teori dari Glock & Stark. Teori religiusitas dari Glock & Stark dikembangkan oleh Huber & Huber agar dapat digunakan oleh semua agama termasuk agama Islam. Menurut Ancok & Fuat (1997) teori religiusitas adalah teori yang kaya dan dapat diterapkan di Indonesia khususnya lagi bagi umat muslim. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori religiusitas. Untuk teori peran teman sebaya menggunakan teori dari Shaffer (2009) dikarenakan cocok dengan fenomena yang terjadi pada penelitian.

2.2 Persepsi

Persepsi adalah proses pengaturan dan penterjemahan informasi sensorik oleh (Wade & Tavris, 2008; 194).

Robbins & Judge (2008) mendefinisikan persepsi sebagai sebuah proses di mana individu menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka, guna memberikan arti bagi lingkungan mereka.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah pemaknaan atau penilaian yang diberikan seseorang terhadap suatu stimulus yang dapat berupa orang, benda, atau situasi yang didapatkan dari hasil pengindraan.

2.2.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Robbins & Judge (2008), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi terbagi menjadi tiga yaitu, faktor-faktor dalam diri individu, faktor-faktor dalam luar diri individu (objek yang diamati), dan faktor-faktor dalam situasi,

1. Faktor-faktor dalam diri individu

Ketika seorang individu melihat sebuah objek dan berusaha untuk menginterpretasikan apa yang ia lihat, interpretasi itu sangat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik pribadi dari individu tersebut. Karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi meliputi sikap, kepribadian, motif, minat, pengalaman masa lalu, dan harapan-harapan seseorang.

2. Faktor-faktor dalam luar diri individu (objek yang diamati)

Karakteristik objek yang diobservasi bisa mempengaruhi apa yang diartikan. Individu yang bersuara keras cenderung diperhatikan dalam sebuah kelompok dibandingkan individu yang diam. Karakteristik objek meliputi sesuatu yang baru, gerakan, suara, ukuran, latar belakang, kedekatan, dan kemiripan.

3. Faktor-faktor dalam situasi

Konteks di mana kita melihat berbagai objek atau peristiwa juga penting. Waktu sebuah objek atau peristiwa dilihat dapat mempengaruhi perhatian, seperti halnya lokasi, cahaya, suhu, atau sejumlah keadaan situasional lainnya.

2.3 Peran Teman Sebaya

Beberapa ahli perkembangan berpendapat bahwa teman sebaya tidak hanya diartikan sebagai kumpulan teman bermain, tetapi lebih merupakan perpaduan dari (Shaffer, 2009):

1. Berinteraksi secara teratur
2. Memiliki rasa saling pengertian
3. Memberikan norma yang spesifik baik secara implisit maupun eksplisit mengenai bagaimana anggota seharusnya berpakaian, berpikir, dan bertingkah laku
4. Mengembangkan struktur dan hierarki kelompok yang memungkinkan tiap anggotanya untuk dapat bekerja sama ke arah tujuan dan prestasi bersama

Teman-teman sebaya juga menyediakan pola-pola interaksi baru. Mereka mempelajari dan memperbaiki pemikiran-pemikiran, perasaan dan harapan serta tuntutan-tuntutan baru dari lingkungan. Interaksi dengan teman sebaya dapat membantu perkembangan berbagai kompetensi sosial dan personal. Kontak dengan teman sebaya dapat memberikan kesempatan untuk memperluas interaksinya dan mengembangkan kompetensi serta pola tingkah laku yang sedikit banyak sama dengan lingkungan dimana individu berada.

Kelompok teman sebaya yang memiliki usia sama akan memberikan kritikan dan pengarahan sehingga remaja dapat mencoba peran, ide, dan tingkah laku baru ketika berinteraksi dengan seseorang yang berasal dari status yang sama. Banyak peneliti percaya bahwa hubungan teman sebaya sangat penting karena mereka berhubungan dengan status yang sama. Mereka dapat mengajarkan seseorang untuk memahami dan menghargai perspektif orang lain sebagaimana mereka memahami dan menghargai perspektif dirinya sendiri.

Pada umumnya kelompok teman sebaya terbentuk secara spontan, maksudnya kelompok teman sebaya tersebut tidak direncanakan secara sadar.

Kelompok teman sebaya ini terbentuk ketika remaja bersama-sama dalam suatu tempat dan juga karena adanya beberapa kebutuhan dan minat yang sama.

Peran teman sebaya adalah perkumpulan dari teman sebaya yang melakukan interaksi menetetap, barbagi aturan, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Bagaimana teman sebaya menggunakan perannya kepada temannya, akan dijelaskan sebagai berikut (Shaffer, 2009):

1. Teman sebaya sebagai *reinforcement and punishment*

Teman sebaya dapat memperkuat pola perilaku tertentu. Selain itu, teman sebaya juga dapat mencegah atau menghukum orang lain ketika melakukan perilaku tertentu. Perilaku seseorang seringkali diperkuat dan dipertahankan berdasarkan reaksi menyenangkan yang didapatkan dari teman sebaya. Begitu pula sebaliknya, perilaku seseorang akan dihilangkan apabila mendapatkan reaksi yang tidak menyenangkan dari teman sebaya.

2. Teman sebaya sebagai model tingkah laku

Teman sebaya juga berperan sebagai *social model*. Aktivitas-aktivitas tertentu dapat diperoleh dengan mengamati tingkah laku dari teman sebayanya. Selain itu, teman sebaya juga dapat berperan sebagai pemberi informasi mengenai bagaimana seharusnya bertingkah laku.

3. Teman sebaya sebagai objek pembandingan sosial

Individu seringkali menilai kemampuan dan atribut kepribadian dirinya berdasarkan hasil dari perbandingan antara perilaku dan prestasinya dengan perilaku dan prestasi yang telah dicapai oleh teman sebaya. Hal ini dikarenakan teman sebaya memiliki usia yang sama dan juga dianggap sama

dalam berbagai hal. Maka dari itu teman sebaya dapat dianggap sebagai pilihan yang paling logis bagi perbandingan sosial.

4. Teman sebaya sebagai agen pengkritik & persuasif

Teman sebaya dapat meyakinkan individu melalui kritikan. Teman sebaya dapat saling mempengaruhi satu sama lain dengan cara mendiskusikan atau memperdebatkan hal-hal yang belum mereka sepakati. Mereka akan berusaha untuk meyakinkan teman mereka agar menyetujui apa yang telah dianjurkan oleh mereka.

2.4 Religiusitas

Persyaratan utama yang jelas apabila menilai religiusitas secara komprehensif adalah dengan menetapkan cara yang berbeda pada setiap individu yang beragama. Jika kita memeriksa agama di dunia, sudah jelas bahwa ekspresi rincian dari agama tersebut sangatlah bervariasi: perbedaan agama mengharapkan hal-hal yang sangat berbeda dari penganutnya. Meskipun di tengah-tengah variasi besar dalam setiap rincian, di antara agama-agama yang ada di dunia terdapat konsensus yang cukup untuk membuatnya menjadi lebih umum di setiap daerah dimana religiusitas seharusnya diwujudkan. Daerah-daerah umum dapat dianggap sebagai inti dari dimensi religiusitas (Glock & Stark, 1965).

Sejalan dengan Glock & Stark, Huber & Huber (2012) menyebutkan menyebutkan agar religiusitas dapat dipahami secara menyeluruh, maka perlu dilihat dari tiap dimensinya. Religiusitas adalah tingkat konseptualisasi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi yang dimaksud adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap

agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga tersedia berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius (Glock & Stark; Huber & Huber, 2012).

Penelitian Huber & Huber, (2012) merevisi dimensi yaitu menjadi 1) *Intellectual dimension*, 2) *Ideology dimension*, 3) *Public practice dimension*, 4) *Private practice dimension*, dan 5) *Religious experience dimension*.

1. *Intellectual dimension*

Dari perspektif sosiologis, dimensi intelektual mengacu pada harapan sosial terhadap pengetahuan agama yang dimiliki umat beragama, dan mereka dapat menjelaskan pula mengenai transendensi, agama dan religiusitas. Dalam konstruksi *personal religious*, dimensi ini menggambarkan mengenai *interest*, *hermeneutical skills*, gaya pemikiran dan interpretasi, dan sebagai ilmu pengetahuan. Indikator umum dimensi intelektual adalah frekuensi berpikir tentang isu-isu agama. Hal ini menunjukkan seberapa sering pengetahuan agama yang di dapat melalui proses berpikir, yang mengarah pada inti dari dimensi intelektual. Selain itu, dimensi ini berisi bersifat independen, tidak termasuk pengakuan dosa (untuk nasrani) atau *religious affiliation*. Hal ini dapat diterapkan pada berbagai agama.

2. *Ideology dimension*

Dimensi ideologi mengacu pada harapan sosial bahwa umat beragama memiliki keyakinan mengenai Keberadaan dan esensi dari hubungan antara Tuhan dan umat-Nya. Dalam konstruksi keagamaan, dimensi ini adalah merepresentasikan kepercayaan, *unquestioned convictions*, dan pola *plausibility*. indikator umum dimensi ini fokus pada alasan-alasan realistis

mengenai Ketuhanan, misalnya, untuk apa anda percaya pada keberadaan Tuhan atau Ilahi. Dasar keyakinan ini berkaitan dengan hari-hari besar keagamaan, karena hal ini merupakan konsep lanjut dan dogma mengenai esensi Ketuhanan melalui kehidupan nyata. Setelah menganggap suatu ketuhana dengan cara yang masuk akal, dengan konstruksi yang spesifik, maka hal ini dapat menjadi aspek psikologis yang relevan.

3. *Public practice dimension*

Dimensi *public practice* mengacu pada harapan sosial bahwa umat beragama adalah komunitas agama yang diwujudkan dalam partisipasi publik dalam ritual keagamaan dan kegiatan komunal. Dalam konstruksi keagamaan seseorang, dimensi ini merepresentasikan pola tindakan dan rasa memiliki dengan sesama umat beragama, karena Tuhan. Dimensi ini dapat diukur dengan mencari tahu frekuensi seseorang melakukan kegiatan agama di lingkungan sosialnya atau disebut pelayanan keagamaan. Dalam studi antaragama disarankan untuk memberi pelabelan kegiatan beragama sesuai dengan agama yang dianut.

4. *Private practice dimension*

Dimensi *private practice* mengacu pada umat beragama yang mengabdikan diri untuk kegiatan agama secara individual atau pribadi. Dalam konstruksi keagamaan seseorang, dimensi ini merepresentasikan pola tingkah laku dan gaya atau cara seseorang dalam usahanya mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini bisa termasuk doa dan meditasi, dengan melakukan hal tersebut mereka mencoba untuk semakin mendekatkan diri dengan Tuhan-Nya. Dalam berdoa adalah bisa merupakan usaha dalam mengatasi masalah.

Dinamika ini menggambarkan pola dialogis spiritual. Sebaliknya, meditasi lebih mengacu pada diri pribadi dan prinsip-prinsipnya, maka dari itu, pola ini termasuk pada kegiatan spiritual. Mengingat kedua bentuk *private practice* itu merupakan bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan secara tertutup atau pribadi.

5. *Religious experience dimension*

Dimensi *religious experince* mengacu pada umat beragama memiliki semacam kontak langsung dengan realitas, yang mempengaruhi mereka secara emosional. Dalam konstruksi keagamaan seseorang, dimensi ini merepresentasikan persepsi individu terhadap pengalaman dan perasaan religius yang pernah dialami. Untuk menganalogikan *private practice*, yaitu dapat dilihat dari pengalaman yang didapat dari agamanya. Oleh karena itu, kedua hal tersebut dapat mencerminkan *religious experince* individu.

2.4.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas menurut Yusuf (2014) terbagi dalam dua macam, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Penjelasananya adalah sebagai berikut:

1) Faktor Intern

Secara garis besar, faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan seseorang.

2) Faktor Ekstern

Manusia sering disebut dengan homo religius (mahluk beragama). Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat

dikembangkan sebagai makhluk yang beragama. Jadi manusia dilengkapi potensi berupa kesiapan untuk menerima pengaruh luar sehingga dirinya dapat dibentuk menjadi makhluk yang memiliki rasa dan perilaku keagamaan.

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya.

Pengaruh orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengazankan ke telinga bayi yang baru lahir, mengakikah, memberinama yang baik, mengajarkan membaca Al-Quran, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama.

b. Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa intitusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberikan pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Pengaruh tersebut terdapat dari kurikulum sekolah, hubungan guru dengan siswa, dan hubungan antar anak. Perkembangan jiwa keagamaan tak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur. Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap, dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

c. Lingkungan Masyarakat

Boleh dikatakan setelah menginjak usia sekolah, sebagian besar waktu jasanya dihabiskan di sekolah dan masyarakat. Berbeda dengan situasi di rumah dan sekolah, umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat.

Meskipun nampak longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Karena itu, setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan demikian norma masyarakat harus dipatuhi.

2.4.2 Perspektif Islam tentang Religiusitas

Menurut Ancok dan Fuat (1995:80) pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Akidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dandogmatic. Didalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.
2. Syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatankegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid pada bulan Ramadhan, dan sebagainya.
3. Akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya.

2.5 Remaja

Menurut Santrock (2003; 402) masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Di dalam masa remaja juga terjadi perubahan perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang akan mempengaruhi tugas perkembangannya. Secara umum remaja dibagi menjadi dua bagian yaitu awal dan akhir. Usia 13-16 tahun sebagai masa remaja awal (*early adolescence*) dan usia 17-21 tahun sebagai masa remaja akhir (*late adolescence*).

2.5.1 Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Havighurst (Santrock, 2003), tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja, yaitu:

1. Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin
2. Mencapai peran sosial yang matang sesuai jenis kelamin
3. Menerima keadaan fisik dan memanfaatkannya secara efektif
4. Mencapai kemandirian secara emosional terhadap orang tua dan orang dewasa lain
5. Mempersiapkan pernikahan dan kehidupan keluarga
6. Mempersiapkan karir ekonomi
7. Mengembangkan sistem nilai dan etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologi
8. Mempunyai kemampuan dan kemauan bertingkah laku sosial dan bertanggung jawab

Selanjutnya, ada enam penyesuaian diri yang harus dilakukan remaja, yaitu:

1. Menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan badannya dalam kepribadiannya
2. Menentukan peran dan fungsi seksualnya yang adekuat (memenuhi syarat) dalam kebudayaan di mana ia berada
3. Mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan
4. Mencapai posisi diterima oleh masyarakat
5. Mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas, dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan
6. Memecahkan problem-problem nyata dalam pengalaman sendiri dan dalam kaitannya dengan lingkungan (Carballo, 1978; dalam Sarwono, 2010)

2.5.2 Perkembangan Religiusitas Remaja

Menurut Darajat (1993) keberagamaan pada remaja adalah keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kearah kemandirian beragama. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul pada masa remaja. Mereka mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ketuhanan yang bersifat individual. Keislaman mulai otonom, hubungan dengan Tuhan mulai disertai dengan kesadaran dan kegiatannya dalam masyarakat semakin diwarnai oleh rasa keagamaan.

Darajat (1993) mengemukakan bahwa pada masa remaja mulai ada keraguraguan terhadap kaidah akhlak dan ketentuan agama. Mereka tidak mau lagi

menerima ajaran-ajaran agama begitu saja seperti pada masa kanak-kanak. Bahkan, apa yang telah didapatkan dahulu pada masa remaja mulai dipertanyakan atau diragukan lagi seacara kritis seperti benarkah Tuhan itu ada? Mengapa manusia harus menyembah Tuhan? Mengapa shalat harus menghadap kiblat?

Streng mengemukakan bahwa remaja membutuhkan agama sebagai sesuatu yang personal dan penuh makna tidak hanya ketika mereka mendapatkan kesulitan. Remaja memerlukan agama sebagai sumber pegangan dalam dalam kehidupannya bagi optimalisasi perkembangan dirinya sebagai sumber kekuatan dan keberanian yang mutlak bagi dirinya. Kebutuhan beragama pada remaja bervariasi antara satu dengan lainnya.

Kehidupan beragama remaja akhir sudah dapat menentukan mana yang baik dan yang buruk berdasarkan kepercayaannya terhadap agamanya. Selain itu remaja akhir juga mulai menghayati aturan-aturan yang ada pada agamanya kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga remaja dapat berperilaku yang sesuai dengan tuntutan dari agama yang dianutnya. Kehidupan beragama remaja akhir juga ditandai dengan mereka tidak mau lagi meyakini mengenai agama yang dianutnya hanya karena ikut-ikutan saja, tetapi mereka ingin membuktikan bahwa agama yang dianutnya adalah kepercayaan yang dianutnya secara tetap dan merupakan pilihannya. Kemudian pada remaja akhir juga mereka berusaha melihat agama dengan pandangan kritis, tidak mau lagi menerima hal-hal yang tidak masuk akal. (Yusuf, 2014).

2.6 Hasil Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1

Hasil penelitian Sebelumnya

Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
Friendship and the Religiosity of Indonesian Muslim Adolescents French, D.C., Purwono, U., & Triwahyuni, A (2011)	Meneliti tentang teman sebaya dan religiusitas pada remaja	Subjek pada penelitian yang dilakukan French berusia 13-15 dan bukan dari sekolah berlandaskan Islam, sedangkan pada penelitian ini subjek berusia 17-18 tahun yang bersekolah di sekolah berlandaskan Islam. Penelitian French menggunakan teori religiusitas dari Glock &	1. Teman memainkan peran penting dalam pengembangan religiusitas remaja. 2. Remaja yang memiliki teman yang religus maka religiusitas remaja akan tinggi. Begitupun sebaliknya.

		Stark, sedangkan peneliti menggunakan teori dari Huber & Huber	
The religiosity of children of immigrants and natives in england, germany, and the netherlands: the role of parents and peers in class. Hoon, S. D., & Tubergen, F.V. (2014).	Meneliti tentang teman sebaya dan religiusitas pada remaja.	Subjek penelitian Hoon adalah remaja yang bersekolah di sekolah biasa, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti dilakukan pada remaja yang bersekolah di sekolah Islam.	Selain faktor orang tua, religiusitas pada remaja dipengaruhi oleh teman sekelasnya.
Religiosity of adolescents and their friends and network associates	Meneliti tentang teman sebaya dan religiusitas pada remaja.	Subjek penelitian French adalah remaja yang bersekolah di sekolah biasa,	1. Keterlibatan teman dapat mengubah religiusitas pada remaja.

homophily and associations with antisocial behavior.		sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti	2. Remaja lebih cenderung untuk terlibat dalam percakapan
French, D.C., Purwono, U., & Rodkin., P. C. (2012).		dilakukan pada remaja yang bersekolah di sekolah Islam.	akrab tentang agama dengan teman-teman mereka dari pada dengan masyarakat.

2.7 Kerangka Pemikiran

Agama merupakan bagian penting yang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang senantiasa menjadi fundamental bagi pembentukan karakter bangsa, sehingga Indonesia dikenal sebagai bangsa yang beragama (Sarwono, 2008; 104). Oleh karena itu di Indonesia marak sekolah berbasis keagamaan. Madrasah Aliyah Persatuan Islam Katapang adalah salah satu SMA berbasis Islam di Kabupaten Bandung yang memiliki akreditasi B. Kurikulum di Madrasah Aliyah Persatuan Islam sangat diwarnai oleh pembelajaran berdasarkan Agama Islam, baik materi tertulis ataupun praktik. Akan tetapi, perilaku yang dimunculkan oleh para siswanya belum semua mencerminkan komitmen beragama yang tinggi.

Remaja mudah sekali dipengaruhi oleh kelompok sebayanya. Hal ini dikarenakan remaja ingin diterima oleh lingkungan sebayanya. Apalagi masa remaja merupakan masa dimana orientasi sosialnya banyak terpusat di lingkungan sebayanya. Menurut Shaffer (2009), terdapat empat peranan teman sebaya, yaitu teman sebaya sebagai *reinforcement and punishment*, sebagai model tingkah laku, sebagai objek pembandingan sosial, dan sebagai agen pengkritik dan persuasif. Setiap individu akan menilai peran teman sebaya tersebut secara berbeda, yaitu positif dan negatif. Begitu pula bagi siswa MA Persis 60 Katapang. Ketika siswa memaknakan peran teman sebayanya positif, maka individu akan memiliki kecenderungan untuk mengikuti perilaku temannya tersebut dan begitu juga sebaliknya.

Teman sebaya sebagai *reinforcement and punishment* ditandai bahwa perilaku siswa dipertahankan apabila reaksi dari teman sebaya dianggap menyenangkan dan akan dihilangkan apabila reaksi teman sebaya tidak menyenangkan. Menurut Jalaludin (2004) individu berperilaku agama karena adanya rangsangan hadiah dan hukuman. Oleh karena itu siswa terdorong untuk tidak menampilkan perilaku sesuai ajaran Islam apabila mendapatkan penghargaan dari teman sebaya ketika melakukan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Dikaitkan dengan religiusitas pada siswa MA Persis 60 Katapang, siswa mendapatkan reaksi yang menyenangkan dari teman sebaya seperti pujian, dukungan dari membenaran teman sebaya ketika siswa melakukan hal yang dilarang oleh agama. Mereka merasa dihargai oleh teman-teman mereka sehingga mereka mempertahankan perilaku tersebut. Namun, ketika siswa ingin melakukan hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama mereka mendapatkan ejekan dari

temannya. Temannya memberikan perilaku yang tidak menyenangkan seperti menjahui siswa ketika siswa membarakan keburukan temannya atau ketika siswa tidak mendengarkan ceramah. Hal ini terkait dengan perilaku siswa yang menjadi sering membaca Al-Quran, mendengarkan ceramah, ataupun shalat tepat waktu.

Ketika siswa mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah seperti membaca Al-Quran, shalat berjamaah, ataupun kajian kitab teman-teman mereka memperolok mereka. Hal tersebut beraitan dengan perilaku siswa yang mengurungkan niat mereka untuk mengikuti kegiatan agama. Akan tetapi ketika siswa melakukan hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama, teman teman mereka memuji mereka. Sebagai contoh ketika meggosipkan keburukan teman mereka, siswa teman-teman mereka menanggapi dengan sekasama. Hal ini membuat siswa menjadi senang untuk menggosipkan orang lain. Contoh lain teman menyukai siswa karena lebih memilih untuk bermain bersama mereka dibandingkan untuk shalat berjamaah.

Ketika siswa memaknakan negatif peran teman sebaya sebagai *reinforcement and punishment*, mereka akan mengabaikan pujian dari teman sebaya yang bermasalah ketika menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam. Siswa juga akan mengabaikan ejekan yang diberikan oleh teman sebaya ketika melakukan hal yang sesuai dengan ajran agama Islam.

Menurut Shaffer (2009), peran teman sebaya yang ke dua adalah teman sebaya sebagai model tingkah laku. Teman sebaya sebagai model tingkah laku ditandai dengan tingkah laku yang ditampilkan temannya akan membuat individu meniru tingkah laku tersebut. Menurut French, Purwono, & Triwahyuni (2011), remaja akan mengikuti perilaku teman sebayanya. Sehingga apabila temannya

menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama, maka remaja akan mencontoh perilaku tersebut. Siswa yang memaknakan positif peran teman sebaya sebagai model tingkah laku akan menunda shalat karena melihat temannya juga menunda shalat. Siswa tidak mengikuti organisasi keagamaan karena teman-teman mereka pun tidak mengikuti organisasi tersebut. Sebaliknya, siswa yang memaknakan negatif peran teman sebaya sebagai model tingkah laku tidak akan mencontoh temannya yang melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama.

Peran teman sebaya yang ketiga menurut Shaffer (2009) adalah teman sebaya sebagai objek pembandingan sosial. Teman sebaya sebagai objek pembandingan sosial ditandai dengan siswa seringkali membandingkan dirinya dengan teman yang seusia. Menurut Hoon & Tubergen (2014) remaja akan mengikuti nilai-nilai yang dianut oleh temannya. Ketika remaja bergabung dengan kelompok sebayanya maka seorang remaja akan dituntut untuk berperilaku sama dengan kelompoknya, sesuai dengan norma yang dikembangkan oleh kelompok tersebut. Siswa akan membandingkan perilakunya dengan teman sebaya yang memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan menjadikan hal tersebut sebagai pembandingan untuk bertingkah laku. Siswa yang memaknakan positif teman sebaya sebagai objek pembandingan sosial, maka akan membandingkan perilakunya dengan teman sebaya yang memiliki perilaku tidak sesuai dengan ajaran agama. Contohnya siswa merasa sama dengan teman-temannya yang perilakunya tidak sesuai dengan ajaran agama. Siswa merasa berbeda dengan temannya apabila menampilkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Sedangkan siswa yang memaknakan negatif peran teman sebaya

sebagai objek pembandingan, tidak akan menjadikan teman sebaya yang bermasalah sebagai pembandingan.

Teman sebaya sebagai agen pengkritik dan persuasif menurut Shaffer (2009) ditandai dengan kritik dan bujukan dari teman sebaya akan dengan mudah mengubah pikiran serta tingkah laku. Siswa yang memaknakan positif peran teman sebaya sebagai agen pengkritik dan persuatif, menganggap teman mereka selalu memprotes apabila mereka ingin melakukan hal yang dianjurkan oleh agama. Seperti mengkritik saat akan melakukan shalat dan menerima ajakan teman untuk tidak shalat. Sedangkan siswa yang memaknakan negatif peran teman sebaya, maka siswa mengabaikan kritikan dan ajakan teman untuk melakukan hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Dalam penelitian ini, peran teman sebaya memiliki kaitan dengan religiusitas siswa. Menurut Huber & Huber (2012) religiusitas merupakan seringnya individu melaksanakan perintah agama, ciri khas individu dalam melaksanakan agamanya, pentingnya agama bagi individu, dan penghayatan individu terhadap agamanya. Penelitian Huber & Huber (2012) mengemukakan 5 dimensi untuk mengetahui tingkat religiusitas individu secara utuh, yaitu *intelectual dimension*, *ideology dimension*, *public practice*, *private practice*, dan *religious experience dimension*.

Intelectual dimension tinggi ditandai dengan seringnya siswa membaca buku dan mencari tau tentang ilmu agama. *Intelectual dimension* rendah ditandai dengan siswa yang jarang mencari tau tentang ilmu agama. *Ideology dimension* tinggi ditandai dari siswa meyakini adanya Allah SWT dan ciptaannya. Siswa selalu sadar bahwa Allah itu ada. Rendahnya *ideology dimension* ditandai dengan

siswa kurang menyadari bahwa Allah itu ada. Tingginya *public practice* ditandai dengan siswa sering melaksanakan ibadah secara berjamaah, sedangkan rendahnya *public practice* ditandai dengan jarang siswa melaksanakan ibadah secara berjamaah. *Private practice* tinggi contohnya adalah siswa sering berdoa kepada Allah dan menganggap bahwa berdoa itu penting, sebaliknya siswa yang jarang berdoa dan menganggap berdoa tidak terlalu penting merupakan rendahnya *private practice*. *Religious experience dimension* tinggi ditandai dengan siswa merasa tenang ketika melaksanakan perintah Allah. *Religious experience dimension* rendah ditandai dengan siswa yang merasa bersalah ketika melanggar ajaran agama.

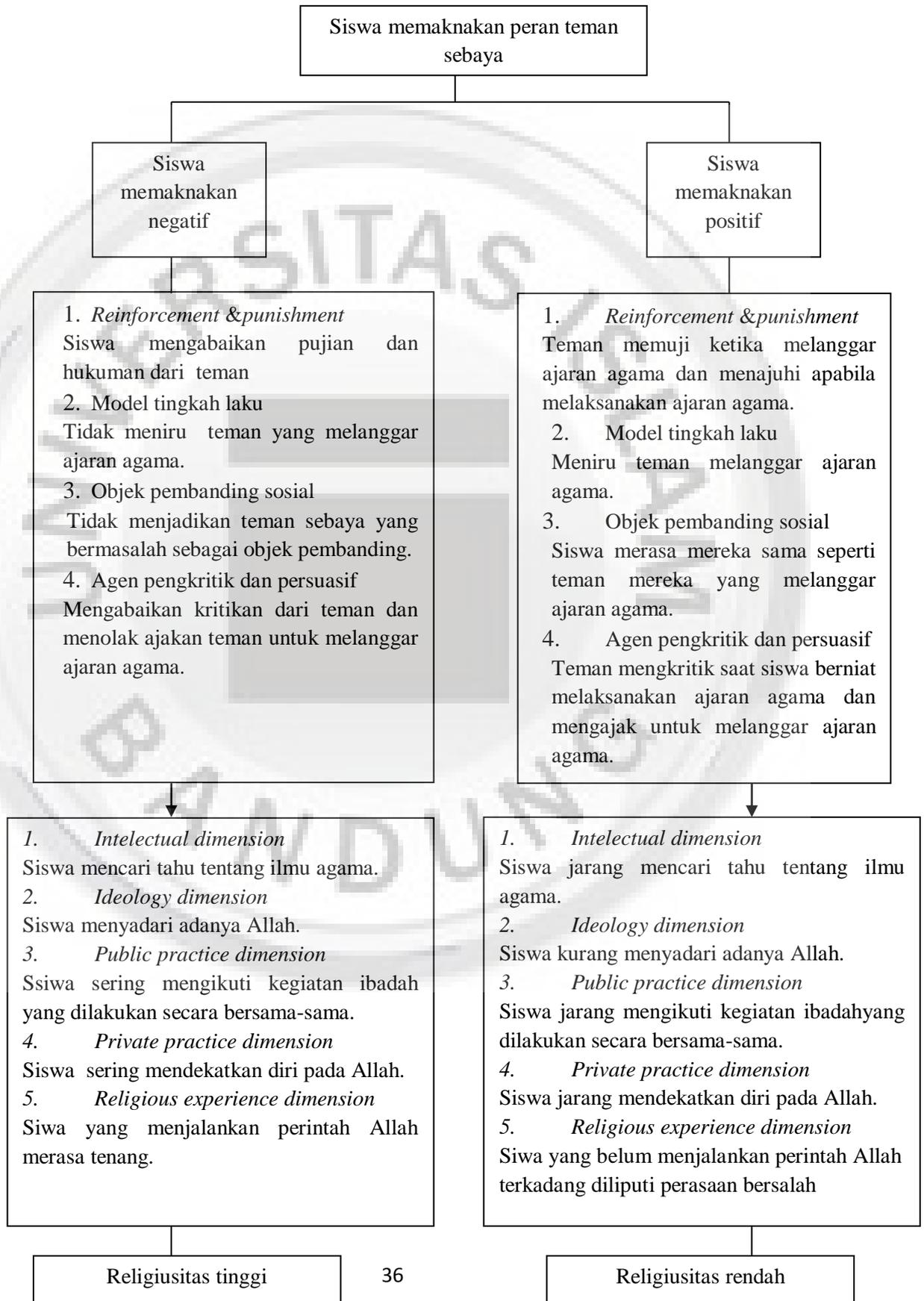
Menurut Havighurst (Santrock, 2003) salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja adalah mengembangkan sistem nilai dan etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologi. Menurut Yusuf (2014) kesadaran beragama pada remaja sudah dapat melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan dan remaja tidak akan terpengaruh oleh orang-orang yang mengaku beragama tapi tidak melaksanakan ajaran agama. Hal tersebut tidak sejalan dengan fenomena yang ditemukan pada MA ini. Masih terdapat siswa yang belum melaksanakan ajaran agama. Pada saat siswa bertingkah laku, masih terdapat peran teman sebaya mereka. Siswa mengamati tingkah laku temannya terlebih dahulu, membandingkan dirinya dengan temannya dan masih memperhatikan respon dari temannya terhadap tingkah laku mereka.

Pada dasarnya siswa sudah mengetahui hal-hal apa saja yang dilarang dan dianjurkan dalam agama Islam namun, mereka tetap melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama. Hal ini dikarenakan perilaku teman sebaya terkait dengan

religiusitas para siswa. Semakin positif pemaknaan peran teman sebaya yang bermasalah, maka semakin rendah religiusitas siswa. Sebaliknya, semakin negatif pemaknaan peran teman sebaya yang bermasalah, maka semakin tinggi religiusitas siswa.



2.8 Skema Pemikiran



2.9 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir penelitian, maka hipotesis penelitian ini adalah semakin positif pemaknaan peran teman sebaya yang bermasalah, maka semakin rendah religiusitas siswa MA Persatuan Islam 60 Katapang.

